

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) atau *Maternal Mortality Rate* (MMR) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur status kesehatan ibu pada suatu wilayah. Kematian ibu adalah kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah kehamilan akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cedera.

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan terdapat 216 kematian ibu setiap 100.000 kelahiran hidup akibat komplikasi kehamilan dan persalinan tahun 2015. Jumlah total kematian ibu diperkirakan mencapai 303.000 kematian di seluruh dunia. MMR di negara berkembang mencapai 239/100.000 kelahiran hidup, 20 kali lebih tinggi dibandingkan negara maju. Negara berkembang menyumbang sekitar 90 % atau 302.000 dari seluruh total kematian ibu yang diperkirakan terjadi pada tahun 2015. Indonesia termasuk salah satu negara berkembang sebagai penyumbang tertinggi angka kematian ibu di dunia.

WHO memperkirakan di Indonesia terdapat sebesar 126 kematian ibu setiap 100.000 kelahiran hidup dengan jumlah total kematian ibu sebesar 6400 pada tahun 2015. Angka ini sudah terjadi penurunan dari angka kematian ibu menurut SDKI 2012 yaitu sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup.

Laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Barat tahun 2014 menunjukkan jumlah AKI yang tercatat sebanyak 116 kasus. Pada tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 106 kasus kematian ibu dengan rincian penyebab kematian perdarahan (36), hipertensi (14), infeksi (2), gangguan metabolisme (1) dan lain-lain (53). Dari sembilan belas kabupaten kota, Kota Padang dan Pasaman barat menduduki posisi pertama jumlah kematian ibu terbanyak pada tahun 2015 yaitu 17 kematian.

Kematian Ibu dapat terjadi pada saat kehamilan, saat persalinan dan pada masa nifas. Pada tahun 2014 data menunjukkan bahwa kasus kematian ibu di Kota Padang yaitu terjadi pada masa kehamilan dengan 7 kasus, pada saat bersalin sebanyak 4 kasus dan 5 kasus kematian ibu saat nifas. Sedangkan pada tahun 2015 terjadi peningkatan kasus kematian ibu menjadi 17 kasus dengan rincian 4 kasus masa kehamilan, 2 kasus masa bersalin dan 11 kasus pada masa nifas. Penyebab kematian pada saat kehamilan salah satunya adalah Abortus Spontan.

Lima penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), infeksi, partus lama/macet, dan abortus. Kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), dan infeksi. Di negara-negara berkembang sebagian besar penyebab kematian ibu dikarenakan oleh perdarahan, infeksi, gestosis, dan abortus.

Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Abortus spontan adalah abortus yang terjadi dengan tidak didahului faktor-faktor mekanis ataupun medisinalis, semata-mata disebabkan oleh faktor-faktor alamiah. Sekitar 15% - 20% terminasi kehamilan merupakan abortus spontan.

WHO mengestimasi terdapat 21.600.000 kejadian abortus yang tidak aman di seluruh dunia pada tahun 2008. Angka kematian akibat abortus tidak aman di dunia yaitu 30 per 100.000 kelahiran hidup. Di negara berkembang, kejadian *unsafe abortion* sekitar 21.200.000 dengan rate 16 per 1000 wanita usia 15- 44 tahun. Angka kejadian abortus tidak aman di Asia Tenggara yaitu 3.130.000 dengan rate 22 per 1000 wanita usia 15- 44 tahun. Tingginya angka abortus tidak aman ini menyumbang 47.000 kematian ibu di negara berkembang dan 2.300 kematian ibu di Asia Tenggara.

Frekuensi abortus spontan di Indonesia adalah 10%-15% dari 5 juta kehamilan setiap tahunnya atau 500.000 - 750.000. Sedangkan abortus buatan sekitar 750.000-1,5 juta setiap tahunnya. Frekuensi ini dapat mencapai 50% bila diperhitungkan mereka yang hamil sangat dini, terlambat haid beberapa hari sehingga wanita itu sendiri tidak mengetahui bahwa ia sudah hamil. Angka kematian karena abortus mencapai 2500 setiap tahunnya.

Menurut laporan WHO di dunia terdapat 273,2 juta orang mengalami anemia tahun 2011. Angka kejadian anemia pada ibu hamil di dunia sekitar 38,2 juta jiwa. Sedangkan di Asia Tenggara terdapat 22,3 juta jiwa yang mengalami anemia dan angka kejadian anemia pada ibu hamil 11,5 juta. Prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil di Asia yaitu 39,3%. Di Indonesia prevalensi anemia pada ibu hamil sekitar 30%. Tahun 2015 prevalensi anemia di Kota Padang sebesar 13,5%.

Menurut WHO 40% kematian ibu di negara berkembang berkaitan dengan anemia pada kehamilan dan kebanyakan anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut. Prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi besi sekitar 35-75% serta semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia kehamilan. Anemia pada ibu hamil disebut "*potential danger for mother and child*". Anemia pada kehamilan dapat menyebabkan komplikasi pada ibu seperti perdarahan, abortus spontan, penyulit kehamilan dan persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian Kuning et al (2007) menyatakan bahwa anemia merupakan salah satu faktor resiko utama untuk abortus spontan. Penelitian yang dilakukan Altika (2014) membuktikan bahwa anemia dan umur ibu merupakan faktor risiko abortus spontan. Penelitian lain membuktikan bahwa faktor risiko abortus spontan adalah riwayat abortus sebelumnya, riwayat penyakit, pemeriksaan kehamilan trisemester I, stress, umur ibu, jarak kehamilan, tingkat pendidikan ibu dan terpapar asap rokok.

Penelitian Nurjannah (2013) menambahkan faktor risiko abortus spontan adalah indeks massa tubuh. Beberapa penelitian lain juga menyatakan ada hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian abortus spontan. Dalam penelitian Mustafa et al (2010) indeks massa tubuh dikategorikan menjadi *underweight*, normal, *overweight*, dan obesitas. Kategori IMT yang menjadi faktor resiko kejadian Abortus Spontan adalah *underweight* dan obesitas.

Rumah sakit umum DR.M.Djamil merupakan Rumah Sakit pendidikan dan rujukan termasuk untuk kasus-kasus Kebidanan dan Anak. Kasus Abortus Spontan termasuk salah satu kasus rujukan Kebidanan dan Anak. Pada tahun 2014 terdapat 107 kasus abortus spontan di Instalasi Rawat Inap bagian Kebidanan dan Anak RSUP DR.M.Djamil. Sedangkan pada tahun 2015 tercatat 50 kasus abortus Spontan dengan rincian 23 kasus abortus Iminen, 25 kasus abortus inkomplet dan 2 kasus abortus Insipien. Berdasarkan survei awal dari data rekam medik, peneliti menemukan kasus anemia pada ibu hamil yang mengalami abortus spontan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik ibu hamil terhadap hubungan faktor risiko Anemia, dengan kejadian Abortus Spontan di RSUP.DR.M.Djamil Padang tahun 2015.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan faktor risiko anemia dengan kejadian Abortus Spontan di RSUP.DR.M.Djamil Padang tahun 2015

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor risiko anemia dengan kejadian abortus spontan di RSUP.DR.M.Djamil Padang tahun 2015.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian Abortus Spontan berdasarkan faktor resiko anemia, umur, paritas dan riwayat abotus ibu di RSUP.DR.M.Djamil Padang tahun 2015
2. Untuk mengetahui hubungan anemia dengan kejadian Abortus Spontan di RSUP.DR.M.Djamil Padang tahun 2015
3. Untuk mengetahui hubungan umur dengan kejadian Abortus Spontan di RSUP.DR.M.Djamil Padang tahun 2015
4. Untuk mengetahui hubungan paritas dengan kejadian Abortus Spontan di RSUP.DR.M.Djamil Padang tahun 2015
5. Untuk mengetahui hubungan riwayat abortus sebelumnya dengan kejadian Abortus Spontan di RSUP.DR.M.Djamil Padang tahun 2015
6. Untuk mengetahui pengaruh umur ibu, paritas, dan riwayat abortus sebelumnya terhadap hubungan anemia dengan kejadian Abortus Spontan di RSUP.DR.M.Djamil Padang tahun 2015
7. Untuk mengetahui hubungan anemia dengan kejadian Abortus Spontan setelah dikontrol dengan variabel kovariat di RSUP.DR.M.Djamil Padang tahun 2015

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk menambah literatur tentang faktor risiko Abortus spontan
2. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam menemukan pengaruh karakteristik ibu hamil terhadap hubungan faktor risiko anemia dengan kejadian abortus spontan di RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2015.
3. Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

##### **1. Bagi Dinas Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi pemegang program KIA dalam mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian abortus spontan DR. M. Djamil Tahun 2015. Informasi yang didapat dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pengambilan keputusan untuk menyusun rencana strategis yang tepat.

##### **2. Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna mengenai faktor risiko kejadian abortus spontan sehingga masyarakat mampu melakukan tindakan preventif dan mengubah pola hidup menjadi lebih sehat.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah hubungan faktor risiko anemia dengan kejadian Abortus Spontan di RSUP DR. M. Djamil Padang tahun 2015. Penelitian ini dilakukan Februari 2016 - Juni 2016. Lokasi penelitian di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak dan Instalasi Rekam Medik RSUP DR. M. Djamil Padang tahun 2015.

